

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita. Seperti halnya dengan makan dan bernafas pendidikan menjadi kebutuhan utama. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan

Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan adalah di lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. (Darmadi, 2019)

Sedangkan di lingkungan sekolah yang menjadi pendidikan yang kedua atau juga disebut dengan Pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang didapat seseorang dari umur 9-12 tahun, wajib bagi seseorang untuk mendapatkannya. Selain itu dapat melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di SLTP dan SLTA, dan dapat melanjutkannya ke Perguruan Tinggi. Sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk mendidik.

Peranan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak didik agar anak itu menjadi patuh terhadap norma hidup, dan aturan-aturan sekolah. Guru mengajarkan kepada anak didik supaya pintar dan berwawasan luas. Anak didik yang terdidik diharapkan untuk tidak merugikan orang lain, harus menghargai, dan menghormati hak orang lain, anak didik untuk menaati peraturan-peraturan, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma tertentu.

Selain itu peranan lingkungan masyarakat juga penting bagi peserta didik. Ini juga disebut pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar sekolah, yaitu pendidikan yang dapat dilaksanakan seseorang secara terstruktur dan berjenjang yang tujuannya mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Berhubung karena pendidikan nonformal lebih mudah disesuaikan dengan keadaan seseorang dan lingkungan maka pendidikan nonformal lebih mengarah terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini berarti memberikan gambaran tentang bagaimana kita hidup bermasyarakat. Dengan demikian apabila kita berinteraksi dengan mereka di lingkungan masyarakat maka mereka akan menilai kita, bahwa mereka akan tahu mana orang yang terdidik, mana orang yang tidak terdidik. Berarti kita didik untuk bisa memahami, mengerti, serta menjadi orang yang peduli terhadap orang lain.

Di era modern diharapkan generasi muda bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat. Sehingga tidak terombang-ambing dalam kancah perkembangan

zaman. Itulah pentingnya menjadi seorang yang terdidik baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berkembangnya zaman maka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga akan semakin pesat. Hal ini akan membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Sebuah perkembangan IPTEK seharusnya didukung dengan kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bermanfaat sesuai dengan peranannya. Seseorang dapat dikatakan mempunyai kualitas sumber daya manusia yang tinggi apabila mempunyai tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, kreativitas dan etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas.

Pada kenyataannya di era modern ini semangat pelajar semakin lama semakin menipis dan digantikan dengan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan seperti menonton televisi, bermain *game*, membuka sosial media, membaca novel serta berjalan-jalan ke pusat hiburan. Apalagi dengan banyaknya fasilitas yang ada sekarang seperti adanya *smartphone* yang semakin canggih sehingga pelajar lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *smartphone* dan membuat pelajar menunda-nunda untuk belajar. Perilaku menunda ini sekarang banyak dilakukan oleh pelajar maupun mahasiswa. Perilaku ini mempunyai efek yang negatif dalam kegiatan belajar dan pencapaian hasil belajar. Namun pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang melakukan tindakan menunda-nunda dalam hal akademik.

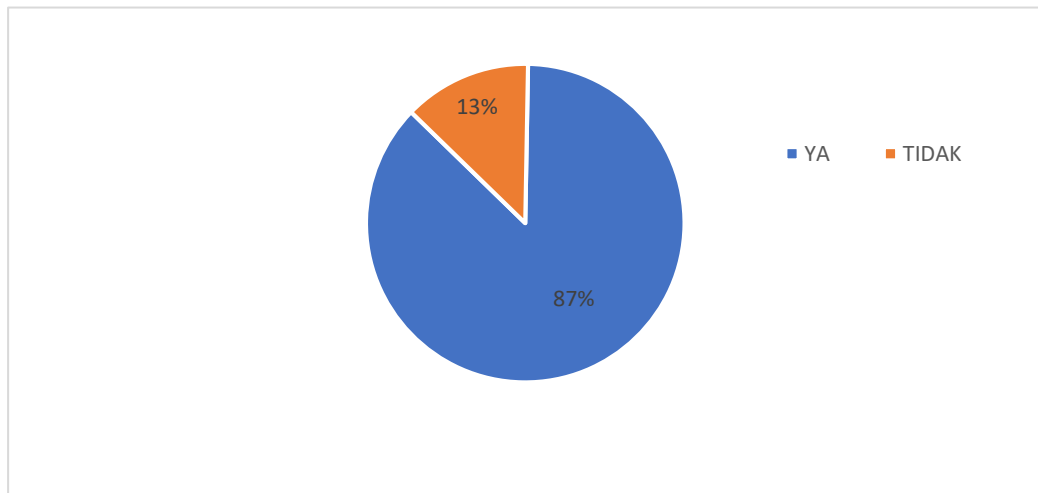
Tindakan prokrastinasi dapat terlihat pada perilaku siswa di lingkungan SMKN 15 Jakarta, salah satu contohnya yang terjadi pada siswa kelas XI. Peneliti melakukan observasi pada siswa kelas XI ketika jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengikuti Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMKN 15 Jakarta, peneliti menemukan adanya permasalahan akademis mengenai rendahnya efikasi diri pada diri siswa dalam belajar yang menjadi faktor terjadinya prokrastinasi akademik, seperti tidak yakin dapat mengerjakan tugas dengan baik, misalnya jika siswa tersebut diberikan tugas oleh gurunya dan siswa tersebut tidak segera untuk menyelesaikannya karena siswa tidak yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas tersebut sehingga mereka menunda untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas tersebut sampai pada batas akhir waktu pengumpulan.

Selain itu peneliti juga menemukan adanya permasalahan lain mengenai rendahnya kontrol diri yang berkaitan pula dengan perilaku prokrastinasi akademik. Banyak siswa yang menghabiskan waktu untuk mencari hiburan daripada menyelesaikan tugas akademik. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan yang dilakukan seperti bermain *game online* saat jam pelajaran, datang terlambat pada saat jam masuk sekolah, berkumpul hingga larut malam dan bahkan mereka lebih senang melakukan kegiatan yang lain yang lebih menyenangkan untuk diri mereka misalnya, pada saat guru menjelaskan materi mereka lebih senang mendengarkan musik dan membaca buku-buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran yang mengakibatkan tugas sekolah terbengkalai dan

tidak selesai tepat pada waktunya, serta hasil yang diperoleh juga tidak maksimal.

Data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil pra-riset yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas XI di SMKN 15 Jakarta, bahwa masih banyak siswa yang melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Hasil riset yang peneliti lakukan dari 60 siswa kelas XI di SMKN 15 Jakarta diperoleh hasil sejumlah 87% atau 52 siswa yang melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas yang dapat dilihat dalam Gambar I.1.



Gambar I.1

Siswa yang Melakukan Penundaan dalam Mengerjakan Tugas

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan data di atas 87% atau 52 siswa melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas. Prokrastinasi yang dilakukan siswa kelas XI SMKN 15 Jakarta disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dapat dilihat dari teman sebaya, manajemen waktu, karakteristik guru, efikasi diri dan kontrol diri.

Kondisi lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prokrastinasi. Kondisi lingkungan memang sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan kehidupan. Terkadang ada orang yang mengubah perencanaan dikarenakan kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan bisa berupa lingkungan tempat seseorang melakukan aktivitas, gaya pengasuhan orang tua, interaksi sosial dengan teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra-riset yang dilakukan peneliti bahwa terdapat 46 siswa yang sulit menolak ajakan teman untuk bermain sehingga siswa menelantarkan tugas-tugas mereka dan lebih memilih untuk bermain dengan teman. Kondisi-kondisi seperti inilah yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga melakukan prokrastinasi.

Perilaku prokrastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi seseorang untuk berperilaku prokrastinasi. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Sehingga tingkat perilaku siswa untuk melakukan prokrastinasi rendah. Karena akan mendorong faktor-faktor intrinsiknya, siswa menjadi dapat mengontrol dirinya, siswa lebih termotivasi dalam belajar, dan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pra-riset yang telah dilakukan yaitu terdapat 43 siswa yang hanya bersemangat belajar dengan guru yang mereka sukai. Karakteristik guru juga menjadi faktor siswa dalam melakukan prokrastinasi. Semakin kreatif

dan inovatif guru dalam menyampaikan pelajaran maka siswa juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, jika guru bersikap acuh dalam menyampaikan pelajaran maka siswa juga akan tidak aktif dalam proses belajar sehingga mereka menunda – nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi adalah kurangnya keyakinan diri mengenai kemampuannya atau biasa disebut efikasi diri. Dalam hal ini, efikasi diri dapat mempengaruhi kegiatan, usaha yang dilakukan, dan ketekunan atau waktu yang disediakan dalam menghadapi kesulitan. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan semakin bersemangat dan tekun berusaha ketika menghadapi kesulitan dan tantangan. Sebaliknya, jika seseorang merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai, maka ia kurang bersungguh-sungguh melaksanakan pekerjaannya dan akan menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Dapat diketahui dari hasil pra-riset yang telah dilakukan peneliti bahwa terdapat 48 siswa dari 60 orang yang memiliki efikasi diri rendah. Mereka akan menunda untuk mengerjakan tugas karena tidak yakin akan mengerjakannya dengan baik atau dapat dikatakan bahwa tingkat efikasinya rendah yang dapat ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak yakin dalam mengerjakan tugas sehingga menyalin pekerjaan teman, dan mudah menyerah ketika mendapatkan tugas atau soal yang sulit sehingga siswa lebih memilih untuk mengerjakan tugas yang lebih mudah terlebih dahulu. Efikasi diri sebagai perasaan seseorang terhadap kompetensi dirinya untuk berhasil.

Selain itu, kontrol diri juga merupakan faktor yang menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi akademik. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah.

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan bisa menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif. Sebagai seorang pelajar, yang berfungsi untuk belajar, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi, mereka akan menggunakan waktunya dengan sesuai. Dan sebaliknya, pelajar yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya. Mereka lebih memilih untuk melakukan hal lain yang menyenangkan, dan melakukan prokrastinasi.

Dari 60 siswa terdapat 46 siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah yang dapat dilihat dari hasil pra-riset bahwa siswa lebih memilih bermain *game* dan membuka sosial media daripada mengerjakan tugas. Dalam proses belajar pun siswa tidak bisa berkonsentrasi karena lebih tertarik untuk memainkan *handphone*. Dengan adanya kontrol diri, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku mereka.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi prokrastinator yaitu dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya

manajemen waktu, efikasi diri dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan sosial dan karakteristik guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan antara Efikasi Diri dan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI di SMKN 15 Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMKN 15 Jakarta?
2. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMKN 15 Jakarta?
3. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMKN 15 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliabel) tentang:

1. Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMKN 15 Jakarta
2. Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMKN 15 Jakarta

3. Hubungan antara efikasi diri dan kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMKN 15 Jakarta

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian “Hubungan antara Efikasi Diri dan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI di SMKN 15 Jakarta” adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khazanah ilmu dalam bidang pendidikan terkait dengan prokrastinasi akademik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai permasalahan siswa terkait dengan prokrastinasi yang dapat menghambat keberhasilan pencapaian akademik siswa, sehingga dapat dijadikan bekal tersendiri bagi peneliti untuk tidak melakukan prokrastinasi.

- b. Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menangani masalah efikasi diri dan kontrol diri sehingga perilaku prokrastinasi dapat dihindari oleh para siswa kelas XI di SMKN 15 Jakarta.

c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan ekonomi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta umumnya.